

TEKNIK EKSPLORASI TEKS, KAMUS RIMA, DAN BERPICIR LATERAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN LINTAS KURIKULUM DI KELAS IV SD PERTIWI MAKASSAR

Hasliah

SD Pertiwi Makassar

Abstrak

Salah satu materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah menulis dan membaca pantun. Pantun sebagai bagian dari budaya sastra diupayakan untuk dilestarikan melalui proses belajar di sekolah. Pantun perlu dilestarikan karena mempunyai nilai-nilai etik pergaulan yang luhur dan nilai-nilai estetik yang mengagumkan. Pantun perlu dilestarikan, ditumbuhkembangkan, serta disalurkan kepada generasi mendatang agar tidak punah. Masalahnya kemampuan menulis pantun dan ketertarikan terhadap pantun masih lemah termasuk di SD Pertiwi Makassar. Oleh karena itu, penulis melakukan upaya perbaikan melalui penelitian dengan menyodorkan salah satu strategi menulis pantun. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik konvensional. (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral. (3) mendeskripsikan efektif tidaknya teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral terhadap peningkatan kemampuan menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar. Penelitian merupakan penelitian survei dengan teknik eksperimen semu. Adapun populasi penelitian adalah seluruh kelas IV SD Pertiwi Makassar tahun pelajaran 2020/2021. Populasi tersebut berjumlah 84 orang. Sesuai karakteristik penelitian eksperimen yang membutuhkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dalam penelitian dibuat kelas eksperimen dan kontrol diambil dua kelas yaitu kelas IV A dan kelas IVB secara acak yang sebelumnya diuji kemampuan menulis pantunnya yang relatif sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat hasil belajar menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral adalah rata-rata 79,33 dalam rentangan nilai 10-100 dengan kategori tinggi. (2) Tingkat hasil belajar menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik konvensional adalah rata-rata 67,74 dalam rentangan nilai 10-100 dengan kategori sedang. (3) Eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral efektif dalam meningkatkan hasil menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar, karena nilai t hitung/empiris lebih besar daripada nilai t tabel/teoretis ($14,27 > 1,6709$).

Kata kunci: eksplorasi teks; kamus rima; dan pantun lintas kurikulum

Abstract

One of the subject matter of Indonesian language and literature in elementary school is writing and reading of rhymes. Rhymes as part of literary culture is strived to be preserved through the learning process at school. Rhymes needs to be preserved because it has noble social ethical values and amazing aesthetic values. rhymes needs to be preserved, developed, and distributed to future generations so that they do not become extinct. The problem is that the ability to write rhymes and interest in rhymes is still weak, including at Pertiwi Elementary School Makassar. Therefore, the authors make efforts to improve through research by offering one strategy to write poetry. The purpose of this study was to (1) describe the level of ability to write rhymes across the fourth grade curriculum at SD Pertiwi Makassar using conventional techniques. (2) describe the level of ability to write rhymes across the curriculum of fourth grade students of SD Pertiwi Makassar using text exploration techniques, rhyming dictionaries, and lateral thinking. (3) describe the effectiveness of text exploration techniques, rhyming dictionaries, and lateral thinking on improving the ability to write rhymes across the curriculum for fourth grade students of SD Pertiwi Makassar. This research is a survey research with quasi-experimental technique. The research population is the entire fourth grade of SD Pertiwi Makassar in the 2020/2021 school year. The population is 84 people. In accordance with the characteristics of experimental research that requires an experimental class and a control class, in this study an experimental class and a control class were drawn up, two classes, namely class IV A and class IVB were randomly assigned which had previously been tested for their relatively similar rhyme writing skills. The results of this study indicate that (1) the level of learning outcomes in writing cross-curriculum rhymes for fourth grade students at SD Pertiwi Makassar using text exploration, rhyming dictionaries, and lateral thinking is an average of 79.33 in the range of values from 10 to 100 in the high category.(2) The level of learning outcomes to write rhymes across the curriculum of fourth graders at SD Pertiwi Makassar using conventional techniques is an average of 67.74 in the range of values from 10 to 100 in the medium category. (3) Text exploration, rhyme dictionary, and lateral thinking are effective in improving results writing cross-curriculum rhymes for fourth grade students of SD Pertiwi Makassar, because the arithmetic/empirical t value is greater than the theoretical/table t value ($14.27 > 1.6709$).

Keywords: *text exploration; rhyme dictionary; and cross-curriculum rhymes*

PENDAHULUAN

Salah satu materi pelajaran sastra Indonesia adalah menulis dan membaca rhymes. Pantun sebagai bagian dari budaya sastra diupayakan untuk dilestarikan melalui proses belajar di sekolah. Pantun perlu dilestarikan karena mempunyai nilai-nilai etik pergaulan yang luhur dan nilai-nilai estetik yang mengagumkan. Pantun perlu dilestarikan, ditumbuhkembangkan, serta disalurkan kepada generasi mendatang agar tidak punah.

Masalahnya, upaya pelestarian pantun tidak segiat pelestarian sastra yang lain seperti puisi, cerpen, maupun drama yang sering dilombakan di sekolah-sekolah atau di masyarakat pada acara-acara tertentu. Sekarang hampir tidak terdengar ada lomba berbalas pantun, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat, kecuali di daerah Sumatera, khususnya di Tanjung Pinang, Riau. Buku-buku yang berhubungan dengan pantun pun kebanyakan berisi tentang kumpulan pantun bukan bagaimana berpantun, sehingga orang yang ingin berpantun seakan-akan harus menghafalkannya. Di situlah kebanyakan orang kurang menyukai, jenuh atau bosan untuk belajar berpantun. Padahal secara umum masyarakat masih menikmati dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pantun. Untuk itu, harus ada upaya inovatif untuk melestarikan pantun, baik melalui pendidikan di sekolah maupun lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pelestarian budaya.

Kompetensi dasar mengenai pantun di sekolah dasar memformulasi tuntutan pemahaman dan keterampilan berpantun. Jika pembelajaran pantun berhenti pada taraf pemahaman berarti pembelajarannya belum tuntas. Pada proses belajar pantun, biasanya guru menyampaikan contoh beberapa pantun yang kemudian diidentifikasi menurut bentuknya, ciri-cirinya, unsur-unsurnya dan jenisnya. Pada langkah ini siswa tidak terlalu sulit untuk memahaminya, tetapi pada langkah aplikasi siswa mengalami kesulitan. Hal ini dapat penulis amati pada saat siswa mendapat tugas untuk menulis pantun yang benar-benar hasil karya mereka sendiri apalagi untuk berpantun secara spontan.

Kondisi pembelajaran seperti ini sangat sulit untuk bisa mencapai kemampuan menulis pantun apalagi sampai taraf keterampilan menulis pantun. Dalam pembelajaran membuat pantun tidak ada tata urut yang harus dikerjakan terlebih dahulu, sehingga ketika siswa membuat pantun kebingungan karena tidak tahu dari mana mereka harus memulai mengerjakan tugas itu. Situasi seperti inilah yang menjadikan siswa untuk menuliskan pantun-pantun yang populer atau yang pernah dibacanya. Kondisi pembelajaran pantun di atas sangat mungkin telah menjadi perhatian guru untuk menindaklanjuti dan menuntaskan pembelajaran pada tataran aplikatif, akan tetapi pada umumnya guru terhenti di situ karena merasa sudah cukup atau

tidak menemukan pendekatan, metode, atau strategi yang tepat.

Hal yang penting juga digagas adalah pembelajaran sastra termasuk pantun dalam konteks lintas kurikulum. Hal ini, tentu sebagai hakikat bahasa Indonesia sebagai penghela seluruh mata pelajaran dari sistem terpadu dan terintegrasi. Pembelajaran sastra termasuk pantun diharapkan dapat sekaligus memuat unsur-unsur materi atau substansi mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, Pendidikan Agama, dan sebagainya. Dengan demikian, sekaligus menikmati pantun, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta merawat perilaku dalam sastra termasuk pada pembelajaran pantun.

Gagasan ini belum banyak dikembangkan. Sedangkan pantun secara utuh dalam tataran sastra tidak lintas kurikulum saja masih menuai masalah dalam penerapan dalam pembelajaran di sekolah apalagi proses integrasi lintas kurikulum. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi di SD Pertiwi sebagai tempat penulis menjadi pengajar termasuk pembelajaran pantun. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran pantun belum memadai. Masih lebih berfokus pada diupayakan untuk meningkatkan kemampuan memahami pantun (reseptif) menjadi keterampilan membuat pantun (produktif). Belum ada upaya spontan melahirkan pantun. Selain itu, masih terdapat banyak kekeliruan dalam menulis pantun, termasuk pada ketidakjelasan maksud pantun

yang ditulis siswa. Mengintegrasikan unsur lintas kurikulum sama sekali belum dikenal apalagi diterapkan.

Keterampilan membuat pantun baik secara tertulis maupun lisan harus menjadi muara, karena hidupnya pantun harus pada tataran aplikasi yang dapat disaksikan melalui kegiatan siswa terutama dalam berpantun secara lisan dan spontan, karena menurut sejarahnya pantun merupakan budaya lisan. Selama ini telah diupayakan dengan berbagai teknik dan strategi tetapi belum juga mendapat hasil yang diharapkan.

Sepintas lalu pantun merupakan bentuk puisi sederhana yang terdiri atas empat baris dengan rumus A-B-A-B yang artinya persajakan akhir pada baris pertama dan baris ketiga harus sama, demikian juga dengan persajakan baris kedua dan baris keempat. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Rumus tersebut merupakan pola yang memerlukan keterampilan berpikir. Agni (2013) menyatakan bahwa sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Berpantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Dengan kata lain berpantun merupakan suatu keterampilan berpikir.

Berpikir sebagai keterampilan tentunya perlu

pendekatan dan metode yang tepat untuk mengajar dan melatihnya. Bono (2011) memaparkan bahwa suatu pendekatan keterampilan berpikir yang disebut CoRT (*Cognitif Research Trust*) yang di dalamnya terdapat bermacam-macam metode yang digunakan untuk mengajar berpikir sebagai suatu keterampilan. Salah satu bagian dari pendekatan CoRT adalah metode *pengarah-perhatian*. Dalam metode tersebut siswa akan difokuskan kepada satu perhatian yang menjadi masalah atau bahasan. Kemudian pemikiran siswa dibiarkan berkembang secara liar, tetapi bermuara pada satu fokus perhatian tadi. Misalnya, siswa diberikan satu permasalahan, kemudian mereka akan berpikir dari berbagai arah untuk memecahkan masalah tersebut. Berpikir seperti inilah yang disebut sebagai berpikir lateral atau berpikir dari segala arah.

Pantun dengan karakteristiknya, sangat tepat diajarkan dengan pendekatan keterampilan berpikir lateral khususnya dengan metode *pengarah perhatian*. Unsur-unsur pantun yang terdiri atas sampiran dan isi sangat sinkron dengan pola berpikir lateral. Bagian isi pada pantun bisa dijadikan fokus perhatian, sedangkan sampiran sebagai bentuk pemikiran bebasnya yang harus tetap mengacu kepada persajakan pada baris isi. Dengan pola berpikir demikian maka langkah-langkah membuat pantun dapat dibuat samprina terlebih dahulu sebagai fokus perhatian, kemudian menyusul menentukan isi secara

bebas berdasarn nilai yang akan dibuat.

Hasil penelitian mengenai teknik pembelajaran menulis pantun sudah banyak dilakukan. Penelitian yang relevan dengan masalah di atas antara lain, yang dipaparkan oleh Hermawan (2013) yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis pantun anak melalui pendekatan kontekstual dengan media kartu warna pada siswa kelas IVB SDN Sampangan 01 Semarang. Hal senada disampaikan oleh Hariani (2014) bahwa upaya meningkatkan kemampuan menulis pantun efektif melalui model *Think Pair and Share* di kelas IV SD Negeri 7 Jeumpa. Demikian pula oleh Amaliah (2015) melaporkan bahwa melalui inspirasi gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa SD 01 Semarang. Kesemua penelitian di atas prinsipnya menggunakan alat untuk merangsang anak dalam merumuskan unsur isi maupun sampiran pantun, Berbeda dengan gagasan yang akan diteliti ini berfokus pada teknik eksplorasi teks, dan berpikir lateral dalam menulis pantun lintas kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian eksperimen yakni mengujicobakan teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral di kelas IV SD Pertiwi Makassar dalam menulis pantun lintas kurikulum. Apresiasi sastra lintas kurikulum merupakan suatu konsep terpadu apresiasi sastra. Apresiasi sastra lintas kurikulum pada hakikatnya adalah mempelajari konten mata pelajaran lain (lintas kurikulum) dalam kegiatan apresiasi sastra.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa anak dapat belajar IPA seperti pelangi, karbohidrat, pembiasan cahaya, misalnya melalui karya sastra seperti puisi, pantun maupun cerita.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-eksperimen yang berupaya mengungkap data apa adanya melalui eksperimen dengan jenis kuantitatif. Metode eksperimen ini pada prinsipnya adalah mengujicobakan penggunaan dua variabel yakni teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis pantun sebagai variabel terikat. Kedua variabel tersebut diteliti melalui metode eksperimen karena pelaksanaannya adalah mengujicobakan teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan teknik berpikir lateral dalam pembelajaran menulis pantun lintas kurikulum di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran pantun menggunakan teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan teknik berpikir lateral sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional berupa penjelasan konsep, pemberian contoh dan latihan membuat pantun lintas kurikulum.

Penelitian ini berlokasi di SD Pertiwi Jalan Bontolangkasa I Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2021. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar tahun pelajaran 2020/2021. Populasi tersebut berjumlah 84 orang. Sedangkan yang menjadisampel sebanyak 61 orang yang dibagi menjadi dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dengan cara siswa sampel diberikan tugas membuat pantun lintas kurikulum yang setelah diintervensi dengan pembelajaran menulis pantun melalui teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan teknik berpikir lateral bagi kelas eksperimen dan pembelajaran menulis pantun melalui teknik konvensional bagi kelas kontrol. Teknik analisis data adalah membandingkan hasil belajar menulis pantun lintas kurikulum siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil yang diperoleh oleh kedua kelas dibandingkan dengan menggunakan perhitungan statistik inferensial analisis uji "t"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tingkat hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral dapat dilihat pada ringkasan berikut.

$$N = 30$$

$$FN = 2380$$

Dengan demikian skor rata-rata yaitu:

$$\text{Rerata} = F/N$$

$$= 2380/30$$

$$= 79,33$$

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa, rata-rata nilai hasil belajar menulis pantun siswa Kelas IV SD Pertiwi

Makassar menggunakan teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral adalah 79,33 dalam rentangan nilai 10-100. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 90 dari nilai maksimum 100 sebanyak tiga orang. Sedangkan skor terendah adalah 65 yang diperoleh oleh

satu orang. Jumlah seluruh skor seluruh siswa yaitu 2380, sehingga rata-rata skor perolehan siswa adalah 79.33. Selanjutnya kategori nilai dikonversi pada pedoman penilaian sekolah dasar untuk menentukan kategorisasi sebagai berikut:

Konversi nilai akhir (10-100)	Kategori	Frekuensi
86 -100	sangat tinggi	2
71- 85	Tinggi	23
56 -70	Sedang	5
41-55	Rendah	0
0-40	Sangat rendah	0

(Depdikbud, 2013:68)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar menulis pantun siswa hasil belajar menulis pantun siswa Kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral berada pada kategori tinggi.

Data tingkat hasil belajar Menulis pantun siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik konvensional dapat dilihat pada ringkasan analisis data berikut.

$$N = 31$$

$$FN = 2100$$

Dengan demikian skor rata-rata yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Rerata} &= F/N \\ &= 2100/31 \\ &= 67,74 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa, rata-rata nilai hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik konvensional adalah 67,74 dalam rentangan nilai 10-100. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 80 dari nilai maksimum 100 sebanyak satu

orang. Sedangkan skor terendah adalah 54 yang diperoleh oleh satu orang. Jumlah seluruh nilai seluruh siswa yaitu 2100, sehingga rata-rata skor perolehan siswa adalah 67,74.

Selanjutnya kategori nilai dikonversi pada pedoman penilaian sekolah dasar maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar menulis pantun siswa hasil belajar menulis pantun siswa Kelas IV SD Pertiwi Makassar menggunakan teknik konvensional berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan di atas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Dari bahwa hasil analisis data diperoleh nilai "t" empiris (hitung) sama dengan 14,27 sedangkan nilai teoretis pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat bebas (db) sama dengan 59, ditemukan nilai tabel sebesar 1,67109. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t empiris lebih besar daripada nilai "t" teoretis (tabel) ($14,27 > 1,6709$). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu apabila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabel, maka hipotesis alternatif diterima dan

konsekwensinya hipotesis nol ditolak. Hipotesis alternatif (H1): Teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral **efektif** terhadap peningkatan kemampuan menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar **diterima**. Hipotesis nol (Ho): Teknik eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral **tidak efektif** terhadap peningkatan kemampuan menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar **ditolak**. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral efektif meningkatkan hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar pada taraf signifikansi 95%.

Berdasarkan dari data dalam penelitian, dapat dijelaskan bahwa data pada hasil analisis keefektifan dalam uji t, menunjukkan nilai hitung/empiris (t_a): 14,27 sedangkan nilai tabel/teoretis (t_t): 1,6709 pada taraf signifikansi 95%, sehingga dinyatakan bahwa nilai t hitung/empiris lebih besar daripada nilai t tabel/teoretis ($14,27 > 1,6709$) yang berarti eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral efektif dalam meningkatkan hasil menulis pantun kelas IV SD Pertiwi Makassar pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu alternatif mengefektifkan pembelajaran menulis pantun lintas kurikulum di sekolah dasar adalah menggunakan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral. Hal ini telah dibuktikan dengan ujicoba pada siswa kelas kelas IV SD Pertiwi Makassar yang menunjukkan efektif.

Pembelajaran menulis pantun yang selama ini dianggap sulit bagi siswa dapat dilatihkan dengan

menggunakan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral untuk menghasilkan pantun lintas kurikulum. Hal ini karena eksplorasi teks dapat memicu siswa dalam membuat sampiran pantun yang memilikimuatan substansi dalam kurikulum secara terpadu. Selain itu, kesulitan dalam menentukan ini dibantu dengan kamus rima yang menuntun siswa dalam mengembangkan isi melalui daftar nilai-nilai karakter dan dampaknya.. Sedangkan untuk mempercepat proses semua itu, dibantu dengan teknik berpikir lateral. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh satya *2021) bahwa teknik eksplorasi dalam belajar memicu anak mengembangkan kecerdasar berpikir dan melejitkan imajinasi siswa. Selain itu, berpikir lateral atau berpikir pengarah perhatian adalah istilah yang diberikan oleh Bono, (2013) dalam sebuah pendekatan berpikir yakni *Cognitif Research Trust* (CoRT). Kegiatan berpikir *Cognitif Research Trust* merupakan sebuah label baru bagi berpikir. *Cognitif Research Trust* sebagai pendekatan pengajaran berpikir yang sangat terkenal sebagai sebuah program yang disajikan oleh Edward de Bono Foundation Inggris yang memungkinkan para guru untuk meningkatkan kinerja kreativitas mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan eksplorasi teks, kamus rima, dan berpikir lateral efektif dalam meningkatkan hasil menulis pantun lintas kurikulum siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar, karena nilai t

hitung/empiris lebih besar daripada nilai t tabel/teoretis (14,27>1,6709).

DAFTAR PUSTAKA

Agni, Binar. 2013. *Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta : Hi-Fest Publishing

Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2010. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* Jakarta : Erlangga

Ali, H.M. 2019. *Melestarikan Pantun melalui Pendidikan*. <http://www.melayuonline.com>. diakses tanggal 11 Januari 2021

Amaliah, Arifah. 2015. Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Siswa SD 01 Semarang melalui Inspirasi Gambar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.4 . Semarang: Unnes

Arif, Mustakim. 2011. *Indonesia dalam Pantun* . Makassar: Pustaka Refleksi

Bono, De Edward. 2011. *Lateral Thinking: A Textbook of Creativity Paperback*: California: Penguin Publishing

Depdikbud. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat pembinaan TK dan SD

Hariani, Heri. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Think Pair And Share di Kelas IV SD Negeri 7 Jeumpa.. *Tesis* .

Nabgroh Aceh Darussalam: Unsiah

Hermawan, Agus. 2013 “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Anak melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Kartu Warna pada Siswa Kelas IVB SDN Sampangan 01 Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Unes

Mulyani. 2012. *Menulis Pantun*. Jogjakarta: Analisis

Qomariyah, Sri. 2010. Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode TTW (Think, Talk, And Write) Siswa Kelas Iv Sdn 1 Platar, Tahunan. *Jurnal Kependidikan Dasar Unnes* Vol.1.1 September 2010.

Satya, Erlangga Darmawan. 2021. Meningkatkan Kecerdasan Anak lewat Imajinasi. d.alam <https://lifestyle.kompas.com>. diakses tanggal 21 Mei 2021

Wartik . 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Air Saleh. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UPGRI Palembang. Vol.7 No.2 tahun 2017.